

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Friendly Leadership*

1. *Pengertian Friendly Leadership*

Kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk mempengaruhi, membimbing, mengatur dan memotivasi orang lain. Salah satu model kepemimpinan yang ada adalah *friendly leadership* (kepemimpinan sahabat). Kata “sahabat” tidak lagi menjadi sesuatu yang baru atau asing kita dengar. Dalam kitab Perjanjian Lama (PL) terdapat topik mengenai persahabatan. Hal ini jelas dalam kitab Amsal 17:17 yang berbunyi “Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran”.¹ Kutipan ayat Alkitab ini mengandung perintah untuk menunjukkan kasih kepada sahabat.

Kepemimpinan sahabat adalah tentang membangun lingkungan di mana kepercayaan sebagai fondasi berdirinya sebuah komunitas yang disertai dengan kejelasan, kesetaraan, tanggung jawab, rasa hormat dan aturan untuk memperkuat komunitas.

¹Yohanes Krismantyo Susanta, “Menjadi Sesama Manusia: Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no.2 (April 2018): 107-109.

Kepemimpinan sahabat berusaha membangun lingkungan yang didasarkan pada kepercayaan dan komitmen bukan pada otoritas. Dengan demikian, aliran komunikasi pemimpin dan anggota tidak mengikuti aturan ketat, dan tidak berjalan ke satu arah. Menurut Joas Adiprasetya, model kepemimpinan sahabat atau dalam bahasa Yunani disebut "*philiarchy*" yaitu kepemimpinan yang memperlihatkan kesetaraan antar pemimpin dan yang dipimpin.²

Lingkungan kepemimpinan yang bersahabat terdiri dari sekelompok orang yang memiliki visi dan pemikiran yang sama. Menurut Sameh Katr, pemimpin sahabat adalah orang yang dapat menjadi teman sejati bagi setiap anggota timnya secara merata, bukan karena kebutuhan pribadi melainkan kebutuhan bersama. Sehingga terjalin hubungan persahabatan jangka panjang yang tidak sebatas hubungan kerja. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendorong semua anggota timnya untuk memiliki semangat yang sama antara satu sama lain.³ Sedangkan menurut Piter Randan Bua dalam bukunya *Friendly Leadership*, pemimpin sahabat adalah pribadi yang

²Samuel Sirampun, "Kamu adalah Sahabat-sahabatku: Kepemimpinan Sahabat sebagai Model Kepemimpinan Pendeta di Gereja Toraja Klasis Makale Kota," *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 2 (November, 2022): 88-89.

³Sameh Katr, "Friendly Leadership in Modern Teamwork" (Tesis, University Of Applied Sciences, 2018), 7.

menjadikan hubungan yang baik sebagai hal yang utama.⁴ Disisi lain, ia juga mengemukakan bahwa kepemimpinan sahabat adalah sebuah kapabilitas dalam diri seseorang yang dapat memberi ruang bagi mereka yang selama ini terabaikan yang didasarkan pada kasih dan kerelaan.⁵ Untuk menjalankan kepemimpinan sahabat, seorang pemimpin harus tahu bagaimana karakteristik kepemimpinan tersebut.

2. Karakteristik Pemimpin yang Bersahabat

Membangun lingkungan yang bersahabat untuk menjalankan kepemimpinan dalam sebuah organisasi dibutuhkan empat karakteristik pemimpin sahabat menurut Carmichael dan Summers yang dikutip oleh Alvian Apriano yaitu menerima orang lain, *agent of change*, pendamai, dan *compassion*.⁶

Berikut ini adalah penjelasan keempat karakteristik tersebut, antara lain:

a) Menerima orang lain

Menerima orang lain atau hospitalitas adalah proses perubahan identitas dari orang asing menjadi tamu. Namun, tidak

⁴Piter Randan Bua, *FRIENDLY LEADRSHIP: Kepemimpinan yang Menempatkan Kemanusiaan di Atas Segalanya, Lebih dari Tujuan Apa pun* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017), 6-7.

⁵*Ibid*, 88-90.

⁶Alvian Apriano, "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan," *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (Juli 2020): 111-112.

hanya sebatas menjadi tamu, tetapi juga sahabat.⁷ Untuk itu, seorang pemimpin yang bersahabat adalah seseorang yang dapat melewati batasan. Batasan yang dimaksud adalah usia sehingga mampu menerima orang lain yang asing baginya, tanpa adanya perbedaan dalam memberikan perhatian atau kepedulian kepada orang yang dipimpin supaya terjalin keakraban tanpa menimbulkan kecemburuan. Apabila kecemburuan itu timbul maka salah satu dari mereka akan merasa terabaikan dan kehilangan kepercayaan. Jadi, menerima orang lain berarti tidak menuntut seseorang untuk sesuai dengan standar atau ukuran tertentu agar bisa kita terima.

b) *Agent of Change*

Menurut Soerjono Soekanto, mereka yang menghendaki perubahan dinamakan *Agent of Change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang dipercaya untuk menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi atau lembaga. Sedangkan, Griffin dan Pareek menyatakan bahwa agen perubahan adalah orang yang kompeten untuk membantu suatu komunitas atau kelompok merencanakan pembangunan, atau membentuk kembali tujuan, mencari solusi dari masalah atau kesulitan dan mengevaluasi hasil dari usaha

⁷Mariani Febriana, "Hospitalitas: Suatu Kebajikan yang Terlupakan di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama," *Jurnal Theologia Aletheia* 20, No.14 (Maret 2018): 65-66.

yang terencana.⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa agen perubahan adalah orang atau sekelompok orang yang dipilih atau dipercayakan untuk menjalankan inovasi dalam sebuah komunitas.

Oleh sebab itu, pemimpin yang berperan sebagai agen perubahan bukan bagi dunia tetapi bagi anggotanya dengan melihat potensi yang dimiliki. Menjadi pemimpin berarti mempersiapkan kader-kader potensial berikutnya. Maka, pemimpin harus mampu menggali potensi yang ada pada dirinya sehingga anggotanya memiliki kesadaran untuk meneladani serta turut berperan sebagai penggali potensi di tengah komunitas.

Adapun tugas agen perubahan yaitu menciptakan perubahan di dalam komunitas, menjalin dan membina hubungan dalam rangka melaksanakan perubahan, mencari tahu permasalahan yang terjadi dalam komunitas, dan menjaga perubahan.⁹

c) Pendamai

Kasih persahabatan seorang pemimpin tidak lagi menjadi gaduh dalam sebuah pertemuan apabila terjadi perbedaan

⁸Muhammad Mashuri et al, "Memahami Peran Pemimpin Sebagai Agen Perubahan," *Jurnal Syntax Admiration* 4, No.1 (Januari 2023): 86-87.

⁹Ibid, 87-89.

pendapat tetapi menjadi pendamai serta mampu mengambil jalan tengah.

d) *Compassion*

Pemimpin harus mampu berhubungan baik dengan orang lain. Pemimpin tidak hanya menunjukkan kemampuannya dalam bekerja saja akan tetapi juga mampu mencintai dan dicintai orang lain. Maksudnya ialah bersikap penuh kasih sayang terhadap orang yang dipimpin.¹⁰ Menurut Aristoteles, *compassion* hanya dapat dilakukan apabila kita berpikir penderitaan orang lain tidak sepele dan memotivasi diri untuk mencantu.¹¹

Berdasarkan keempat karakteristik tersebut maka kepemimpinan sahabat dianggap perlu karena dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu bertemu orang setiap hari baik itu di rumah, tempat kerja, sekolah, transportasi, klub, gereja dan ke mana pun kita pergi. Oleh karena itu, kita sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, kita perlu berinteraksi dengan orang lain, menjalin hubungan dan persahabatan. Begitu pun dengan PPGT sebagai bagian integral dari Gereja yang berdasar pada sebuah hubungan dengan sesama (keluarga, teman, dan masyarakat).

¹⁰Alvian Apriano, "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan," *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (Juli 2020): 111-112.

¹¹Paul Gilbert, *Compassion: Concepts, Research and Application* (New York: Routledge, 2017), 3-5.

Persekutuan bagi pemuda Kristen sangatlah penting untuk membentuk pertumbuhan iman pemuda agar semakin kokoh dan kuat. Persekutuan lahir karena adanya kebutuhan manusia untuk bersekutu. Namun, hidup dan matinya persekutuan bergantung pada besar kecilnya atau kuat lemahnya kesadaran dan kemauan anggota-anggotanya untuk bersekutu.¹² Persekutuan bukan hanya soal perkumpulan yang terdiri dari beberapa orang, tetapi persekutuan adalah salah satu cara yang dilakukan Gereja dan organisasi dalam merangkul dan menghimpun kaum muda untuk terlibat aktif dalam membangun kehidupan pribadinya, terutama hubungannya dengan Tuhan, aktif sebagai anak muda yang kritis, transparan, dapat diandalkan, serta menjadi garam dan terang di sekelilingnya. Sehingga kita sadar bahwa Yesus datang untuk memberi kita kesempatan untuk bermitra denganNya, memberikan harapan dan masa depan kita hanya kepadaNya. Sebab, Tuhan sedang merindukan dan mencari alat-alat yang bersedia dan sepenuhnya dapat Dia kuasai.¹³ Adapun tujuan dari persekutuan, sebagai berikut:

¹²Eka Darmaputera, *Hidup yang Bermakna: Khotbah-khotbah Tentang Kehidupan Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 21.

¹³Che Ahn, *Success Through Your Leader: Ikrar Para Pemimpin Yang Mengubahkan Dunia*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), 178-179.

- a) Sebagai wadah untuk memperoleh pengajaran mengenai apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan kehendak Allah.
- b) Sebagai tempat untuk membentuk karakter pemuda Kristen untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupan yang Tuhan anugerahkan.
- c) Mempelajari tentang kebenaran Firman Tuhan untuk kemuliaan-Nya.¹⁴

B. Persahabatan Menurut Alkitab

Persahabatan adalah hubungan yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih. Secara etimologi, kata “persahabatan” berasal dari kata “*philos*” artinya sahabat dan “*shopia*” artinya pengetahuan yang bijaksana. Seorang teman adalah seseorang yang menunjukkan perilaku timbal balik. Tetapi bagi banyak orang, persahabatan sering dimaknai bahwa seseorang tidak akan terluka atau tidak saling merugikan dalam menjalin hubungan persahabatan.¹⁵ Setiap orang membutuhkan seorang teman, tetapi hanya sedikit yang cukup beruntung untuk memilikinya.

¹⁴Suyanto Bintan, “PEMIMPIN DAN PERSEKUTUAN: Suatu Tinjauan Teologis Mengenai Peran Ketua PPGT Terhadap Keaktifan PPGT di Gereja Toraja Jemaat Buntu Payung” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2017), 16.

¹⁵Mariati Barus, “Persahabatan Menurut Alkitab dan Relevansinya pada Masa Kini,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (Juni 2020): 1-3.

Menurut kamus Alkitab, persahabatan dikaitkan dengan persekutuan.¹⁶ Persekutuan adalah relasi antar pribadi yang mencakup kepentingan bersama.¹⁷ Jadi, persahabatan dalam konteks persekutuan adalah adanya hubungan antar individu yang memiliki kepentingan bersama. Dalam Alkitab, ada beberapa ayat tentang persahabatan. Namun, yang paling sering digunakan atau dikutip banyak orang adalah Amsal 17:17 yang berbunyi “Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran”. Berarti dalam persahabatan ada hubungan timbal balik untuk saling berbagi dengan sahabat yang didasarkan pada kasih yang berlaku setiap waktu.

¹⁶W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 352.

¹⁷J.L. Abineno, *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 151.